Jurnal Penelitian Mahasiswa Indonesia
eISSN: 2827-9956
Volume 3 Nomor 2 2023

Akachan to Boku: Tantangan Ayah Tunggal di Jepang

Dinda Maryanti
dinda.maryanti@undiksha.ac.id
Universitas Pendidikan Ganesha

I Wayan Sadyana
wayansadyana@undiksha.ac.id
Universitas Pendidikan Ganesha

Gede Satya Hermawan
satya.hermawan@undiksha.ac.id
Universitas Pendidikan Ganesha

Abstract

This study aims to describe the form of the challenges of the character Harumi Enoki in the manga Akachan to Boku Volume 1 as a single parent. The method used is descriptive qualitative with a family sociology approach. Data collection was carried out using the observation method and note taking techniques and then analyzed using the structural functional theory proposed by Durkheim. The result of the study show that father as a single parents have two challenges. The first challenge came from the child who was raised by Harumi Enoki. The challenges from Harumi Enoki's children are in the from of feelings of jealousy and fights. The second challenge faced by Harumi Enoki is the social view of society towards the way of parenting that is carried out by Harumi Enoki. Society in Japan consider that single parent, especially single father do not have to ability to raise and educate children.

Keywords: *Single Parent, Structural Functional, Durkheim*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang tantangan yang dihadapi oleh tokoh Harumi Enoki sebagai orang tua tunggal dalam *manga Akachan to Boku* Volume 1. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi keluarga. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi dan teknik simak catat kemudian dianalisis dengan menggunakan teori struktural fungsional oleh Durkheim. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa ayah sebagai orang tua tunggal di Jepang memiliki dua tantangan. Pertama, tantangan Harumi Enoki sebagai ayah tunggal muncul dari anak yang diasuh. Tantangan tersebut berupa pertengkaran dan perasaan cemburu antara kedua anak Harumi Enoki. Kedua, tantangan muncul dari pandangan lingkungan sosial tentang cara pengasuhan yang dilakukan oleh Harumi Enoki. Masyarakat di Jepang cenderung menganggap orang tua tunggal khususnya ayah tunggal tidak memiliki kemampuan dalam mengasuh dan mendidik anak.

***Kata Kunci**: Orang tua tunggal, Struktural Fungsional, Durkheim*

1. Pendahuluan

Keluarga adalah kelompok terkecil dalam masyarakat. Keluarga ideal terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Setiap anggota keluarga memiliki peran masing-masing untuk menjaga keharmonisan keluarga. Namun, tidak semua keluarga memiliki anggota keluarga yang lengkap. Keluarga orang tua tunggal atau *hitori oya* merupakan gambaran keluarga tidak utuh yang disebabkan karena perceraian, salah satu pasangan meninggal dunia, ataupun salah satu pasangan pergi meninggalkan rumah atau keluarganya.

Keluarga orang tua tunggal dibagi menjadi dua yaitu keluarga ibu tunggal atau *boshi katei* (母子家庭) dan keluarga ayah tunggal atau *fushi katei* (父子家庭). Fenomena tentang ayah tunggal di Jepang perlahan bekembang dan mulai diadaptasi kedalam sebuah *man'ga*. *Man'ga Akachan to Boku* merupakan salah satu *man'ga slice of life* di Jepang yang mengangkat cerita tentang ayah sebagai *single parent* atau orang tua tunggal.

Tokoh Enoki Harumi harus menjadi *single father* dikarenakan istrinya meninggal dunia akibat kecelakaan lalu lintas. Tentunya bukan hal yang mudah bagi tokoh Enoki Harumi untuk berperan sebagai *single father*. Selain harus menjadi kepala keluarga Enoki Harumi juga harus mampu mengurus rumah tangga, bekerja, dan mengurus kedua anaknya yang bernama Enoki Takuya dan Enoki Minoru. Mengasuh dan mendidik anak dapat menjadi sebuah tantangan tersendiri bagi orang tua tunggal khususnya *single father* karena selama ini ayah sangat kurang menghabiskan waktu bersama dengan anak jika dibandingkan dengan ibu.

Permasalahan tentang ayah tunggal di Jepang jarang menarik perhatian sebab sebagian besar masyarakat Jepang menganggap bahwa ibu tunggal memiliki permasalahan ekonomi yang lebih buruk daripada ayah tunggal sebagai orang tua tunggal (Murakami, 2023). Tetapi, dalam wawancara yang dilakukan Murakami perwakilan Jaringan Nasional untuk Dukungan Ayah Tunggal di Jepang ditemukan bahwa kesulitan yang dialami oleh ibu tunggal juga dirasakan oleh ayah tunggal. Adanya stigma pendapatan ayah tunggal lebih besar daripada ibu tunggal menyebabkan masyarakat Jepang menganggap keluarga ayah tunggal lebih mampu secara finansial dan kesulitan keluarga ayah tunggal jarang mendapatkan atensi dari sosial masyarakat Jepang (Murakami, 2023).

Selain itu, berperan menjadi orang tua tunggal dirasa menambah beban lebih berat bagi ayah tunggal karena laki-laki di Jepang tidak memiliki kemampuan untuk melakukan urusan domestik keluarga dan pengasuhan anak (Dhungel dkk., 2021; Widarahesty, 2018). Berperan sebagai pengasuh anak, mengurus rumah tangga, dan bekerja adalah hal yang melelahkan. Apalagi bagi ayah tunggal yang bekerja sebagai karyawan tetap cenderung memiliki tekanan psikologis yang meningkat secara signifikan seperti salah satunya kekurangan waktu untuk beristirahat (Dhungel dkk., 2021). Oleh karena itu, dukungan dari berbagai pihak merupakan hal yang dianggap sangat penting dalam menjalankan peran sebagai orang tua tunggal khususnya seorang *single father*. Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa baik ibu ataupun ayah memiliki kesulitan masing-masing ketika menjalankan peran sebagai orang tua tunggal. Berdasarkan penelitian Suradika (2018) tantangan ayah di Jepang muncul dari berbagai faktor seperti faktor keluarga, lingkungan masyarakat, lingkungan pekerjaan, diri sendiri, dan regulasi aturan pemerintah Jepang. Penelitian tersebut hanya membahas tentang tantangan yang dihadapi ayah sebagai seorang *ikumen* di Jepang. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan lebih rinci tentang peran dan tantangan yang dihadapi ayah sebagai orang tua tunggal di Jepang.

2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan penjelasan di atas, maka ditemukan rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana tantangan ayah sebagai orang tua tunggal yang tergambarkan dalam *man'ga Akachan to Boku* Volume 1?

3. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan sosiologi keluarga. Data penelitian ini didasarkan oada kutipan tuturan dan ilustrasi tokoh Harumi Enoki dengan tokoh lain dalam *man'ga Akachan to Boku* Volume 1 yang menggambarkan tokoh ayah sebagai orang tua tunggal.

1) Desain

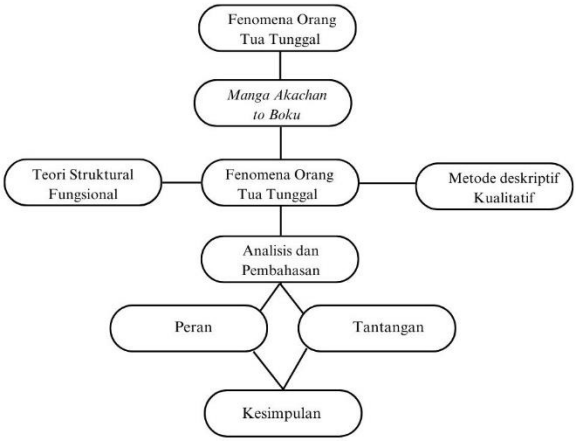

Gambar 1. Kerangka Berpikir

Tema dalam penelitian ini adalah fenomena orang tua tunggal khususnya ayah tunggal. Sumber data dalam penelitian ini menggunakan man'ga Akachan to Boku. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak catat dan dibantu dengan kartu data untuk membedakan bentuk peran dan tantangan tokoh Enoki Harumi sebagai ayah tunggal dalam man'ga Akachan to Boku. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan metode kepustakaan dengan pendekatan kualitatif dan menggunakan metode deskriptif sebagai metode analisis data.

Kemudian data-data yang telah ditemukan dianalisis dengan menggunakan teori struktural fungsional Durkheim. Dari pembahasan yang telah didapatkan ditarik kesimpulan sehingga sesuai dengan tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan peran dan tantangan ayah sebagai orang tua tunggal.

2) Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan dengan memperhatikan elemen-elemen dasar komik untuk melihat tantangan ayah sebagai orang tua tunggal yang ada dalam *manga Akachan to Boku.* Elemen-elemen dasar komik mencakup panel, balon, *caption*, dan ilustrasi. Kemudian dari elemen-elemen dasar komik tersebut, yang memiliki tuturan atau menggambarkan ayah sebagai orang tua tunggal diambil untuk dianalisis dengan menggunakan teori struktural fungsional Durkheim. Setelah dilakukan analisis dan pembahasan tahap terakhir adalah menarik kesimpulan.

Berikut merupakan gambaran ilustrasi analisis *manga Akachan to Boku.*

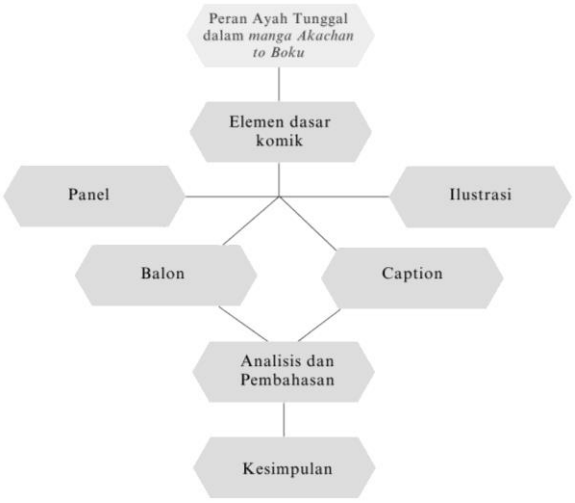

Gambar 2. Ilustrasi Teknik Analisis

Keterangan:

1. Panel dianalisis untuk mengetahui ilustrasi dan teks yang membentuk alur cerita.
2. Balon dianalisis untuk mengetahui percakapan tokoh.
3. Caption dianalisis untuk mengetahui narasi cerita.
4. Ilustrasi dianalisis untuk mengetahui penggambaran tokoh.

4. Hasil dan Pembahasan

Tantangan Harumi Enoki Sebagai Ayah Tunggal Dalam Mengasuh Anak

Sebagai orang tua tunggal (*single parent)* bukanlah hal yang mudah untuk mengasuh anak. Ayah cenderung dikenal sebagai orang yang kurang terlibat dalam pengasuhan anak (Roosiani, 2020; Wuri, 1998). Pada dasarnya

peran orang tua dalam keluarga dibagi menjadi dua yaitu peran instrumental dan peran emosional. Ayah merupakan sosok yang berperan dalam instrumental keluarga yaitu sebagai pencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga, sedangkan ibu merupakan sosok yang berperan secara emosional dalam keluarga sehingga ibu lebih fokus terhadap cara menghadapi situasi eksternal seperti memberi cinta, kelembutan, dan kasih sayang serta perhatian kepada keluarganya terlebih kepada anaknya. Parson menyatakan bahwa peran emosional bertujuan untuk menciptakan suasana harmonis dan meredam tekanan yang terjadi akibat adanya interaksi baik di dalam maupun di luar lingkungan keluarga (dalam Ieke, 2002:160-161). Karena peran emosional dilakukan oleh seorang ibu, maka ibu juga merupakan gambaran ataupun cerminan dari tindakan-tindakan yang dilakukan oleh seorang anak dalam lingkungan sosial. Masyarakat Jepang cenderung menilai didikan seorang ibu melalui tingkah laku anak-anaknya. Ketika anak-anak memiliki adab atau tingkah laku yang baik maka seorang ibu dikatakan berhasil mendidik anak-anaknya. Namun, ketika anak tidak memiliki adab atau tingkah laku yang baik maka ibu dikatakan gagal dalam mendidik anak-anaknya.

Dalam penelitian ini ketika anak bungsu Enoki Harumi yaitu Minoru memukul teman sekelasnya, secara serta merta ibu dari anak tersebut mengatakan kalimat yang mencela didikan dari almarhum istri Harumi. Mendengar celaan dari ibu anak tersebut, Takuya langsung mengatakannya kepada sang ayah sebagai berikut "*Shiranai. Ano Minoru ippou teki ni warukutte. Sore de no ko no okaasan sugoi kao shite okotte, hahaoya ga warui hahaoya no seidatte"* ("Aku tidak tahu. Itu kesalahan Minoru sehingga ibu anak itu marah dan mengatakan "Ini kesalahan ibunya! Dia punya ibu yang tidak berpendidikan!").

Dari kalimat yang disampaikan Takuya kepada ayahnya menunjukan bahwa di Jepang peran ibu sebagai pendidik dan pengasuh anak sangat menentukan karakter anak tersebut. Dalam masyarakat Jepang, ibu merupakan guru pertama dalam kehidupan anak-anaknya sehingga didikan seorang ibu menjadi penentu adab dan karakter seorang anak (Wuri, 1998).

Gambar 3. Minoru memukul teman sekelasnya.
Sumber *Akachan to Boku* volume 1, halaman 50-51

Enoki Harumi sebagai ayah tunggal (*single father)* yang terlibat dalam pengasuhan anak dan menjalankan peran emosional ibu dalam keluarga berusaha untuk menenangkan kedua anaknya dengan mengatakan "*Takuya, Mou ii janaika... Yuru shite yare yo. Minoru wa Minoru naru ni chanto hansei shiteru sa" ("*Takuya… sudahlah maafkan dia. Minoru sudah minta maaf mengenai hal itu dan sudah menyesalinya").

Pernyataan Enoki Harumi tersebut menunjukan bahwa Harumi meminta Takuya untuk segera memaafkan sang adik. Harumi berusaha untuk beradaptasi dengan perannya dan berusaha mendamaikan kedua anaknya yang bertengkar. Namun anak sulungnya masih belum dapat memaafkan perbuatan sang adik. Kemudian Enoki Harumi mengajak kedua anaknya untuk piknik bersama. Tanpa sepengetahuan kedua anaknya, Harumi mengajak rekan kerjanya untuk turut serta dalam piknik keluarga. Minoru nampak sangat senang dengan kehadiran Ooya yaitu rekan kerja Enoki Harumi. Minoru selalu memanggil Ooya dengan sebutan "Mama". Di sisi lain anak sulung Harumi yaitu Takuya terlihat nampak murung dan Takuya pun berkata kepada Harumi "*Boku ni wa ichinichi dake no Mama nante hitsuyou nai mon"* ("Aku, tidak butuh Mama untuk sehari saja").

Pernyataan Takuya tersebut menunjukkan bahwa ia tidak menyukai kehadiran Ooya dalam piknik keluarganya. Takuya hanya ingin menghabiskan waktu bersama dengan keluarganya saja tanpa ada keterlibatan orang lain dalam keluarganya tersebut. Kemudian Harumi berusaha menjelaskan kepada Takuya sebagai berikut "*Iya… Sore wa sou dakedo… Demo Minoru wa yowakonderun dazo, dattara Minoru*

no tameni mo awasete yaranaikya" ("Yah memang benar, Tapi Minoru kan bahagia, makanya kita harus melakukannya demi Minoru").

Gambar 4. Takuya cemburu dengan pengasuhan ayahnya. Sumber *Akachan to Boku* volume 1, halaman 64-65.

Dari pernyataan Enoki Harumi tersebut terlihat bahwa Enoki Harumi berusaha menghadirkan peran seorang ibu melalui rekan kerjanya yaitu Ooya. Usaha Enoki Harumi untuk menghadirkan sosok ibu bagi kedua anaknya sangat disukai dan diterima dengan baik oleh Minoru. Namun di sisi lain solusi menghadirkan sosok ibu dalam kehidupan anak-anak Enoki Harumi menimbulkan kecemburuan bagi anak sulungnya. Hal ini dibuktikan dengan ucapan Takuya berikut "*Sore ja… Papa wa… Boku no kimochi wa kangaenai no? Minoru no koto nara kangaete agerareru no? Boku ga gaman shinakucha ikenai no?"* ("Kalau begitu Papa, Tak memikirkan perasaanku? Cuma memikirkan perasaan Minoru? Aku harus selalu menahan perasaanku?").

Kalimat ujaran Takuya di atas menunjukkan adanya ketidakseimbangan atau disharmonisasi dalam keluarga Enoki Harumi. Durkheim menyatakan bahwa keluarga merupakan sebuah kesatuan dimana setiap anggota keluarga memiliki peran dan fungsi masing-masing dalam keluarga, sehingga apabila salah satu anggota keluarga tidak menjalankan peran atau perannya digantikan, maka akan menciptakan konflik atau disharmonisasi dalam sebuah keluarga (dalam Lamanna, 2002)

Dari kutipan tuturan Enoki Harumi dan Takuya terlihat bentuk disharmonisasi keluarga sebab Takuya merasa cemburu atau tidak menerima ketika ada orang lain yang berusaha untuk menggantikan posisi ibunya yang telah meninggal dunia. Takuya merasa cemburu dengan pengasuhan yang dilakukan sang ayah sebab ia merasa bahwa ayahnya selalu mendahulukan kepentingan dan kebahagiaan adiknya tanpa memikirkan kepentingan dan perasaan dirinya. Tentu hal tersebut menimbulkan masalah baru bagi Enoki Harumi sebagai ayah tunggal yang berusaha menyenangkan dan mengasuh kedua anaknya dengan baik.

Tak lama setelah keributan antara Enoki Harumi dengan putra sulungnya yaitu Takuya, rekan kerja Enoki Harumi (Ooya) berpamitan dan Harumi menyampaikan terima kasih kepada Ooya karena telah menghabiskan waktu bersama keluarganya dan kemudian berkata kepada Takuya "*Kanojo ne mou sugu kekkon surun dayo, aite wa komochi"* (*"*Sebentar lagi dia akan menikah, pacarnya sudah punya anak"). Mendengar penjelasan ayahnya, Takuya terkejut dan meminta maaf kepada sang ayah karena telah salah paham.

Gambar 5. Takuya tidak menyukai kehadiran Ooya. Sumber *Akachan to Boku*, halaman 68-69.

Penyataan Enoki Harumi tersebut juga menunjukkan bahwa Enoki Harumi kurang memiliki komunikasi yang baik dengan anaknya sehingga menimbulkan kesalahpahaman antara anak dan ayah tersebut. Nonoyama (2017) menyatakan bahwa seorang ayah cenderung memiliki komunikasi yang kurang dengan anaknya karena kesibukan pekerjaan sehingga tidak memiliki kedekatan dengan anak-anaknya.

Tantangan yang dialami oleh ayah tunggal dapat diakibatkan oleh beberapa faktor, salah satunya faktor anak yang diasuh (Okoshi dkk., 2016). Dari ujaran Enoki Harumi tersebut menunjukkan bahwa ia mendapat tantangan pengasuhan dari anak-anaknya. Enoki Harumi

sebagai orang tua mencoba untuk mendamaikan kedua anaknya yang bertengkar. Hal ini menunjukkan bahwa Enoki Harumi berusaha menjalan peran pengasuhan bagi anak-anaknya. Enoki Harumi berusaha untuk mengatasi pertikaian anaknya dengan bertindak sebagai seorang ibu yang memberikan pengertian dan penjelasan kepada sang anak yang saling berkelahi. Karena dalam budaya Jepang anak cenderung mendapatkan didikan dan pengasuhan dari seorang ibu (Ghiamitasya, 2012; Gusti, 1998; Jane, 1998). Ibu selalu mendidik anak-anak mereka agar tidak memiliki kebiasaan buruk dan selalu mengajarkan anak-anaknya untuk saling menghormati satu sama lain. Enoki Harumi sebagai ayah tua tunggal berusaha mendisplinkan anak-anaknya menggunakan penyampaian yang baik seperti seorang ibu. Enoki Harumi juga berusaha menerapkan pola asuh demokratis terhadap anak-anaknya dengan cara mendengarkan keluhan dan permasalahan yang dihadapi anak-anaknya. Hurlock menyatakan bahwa pola asuh demokratis memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan perasaannya dan memiliki ciri adanya bimbingan, kontrol, dan perhatian kepada anak-anaknya (dalam Sari, dkk., 2020:160).

Tantangan Harumi Enoki Sebagai Ayah Tunggal Dari Lingkungan Sosial

Ayah sebagai orang tua tunggal memiliki berbagai tantangan yang harus dihadapi. Selain tantangan yang muncul akibat dari anak-anak yang diasuhnya, tantangan ayah tunggal juga muncul dari lingkungan sosial (Okoshi dkk., 2016) Pada penelitian ini tokoh Enoki Harumi yang berperan sebagai ayah tunggal dan harus mengurus kedua anak-anaknya juga mendapatkan tantangan dari lingkungan sosial tempat tinggalnya. Hal ini dibuktikan dengan ucapan salah seorang tetangga Enoki Harumi yaitu Ny. Kimura berikut "*Dakara ne, kore kara no kodomotachi no seichou no tameni mo okaasan wa zettai ni hitsuyou na no yo. Futari tomo mada hitonatsukkoi jiki, dakara sono aite ni saikon shita houga ii wa yo!"* ("Ini kan untuk kebaikan anak-anak Anda juga. Mereka pasti membutuhkan ibu. Mumpung mereka berdua masih dalam pertumbuhan lebih baik Anda menikah lagi").

Ujaran Ny. Kimura tersebut menunjukan adanya perasaan ragu dan kekhawatiran dirinya terhadap pertumbuhan dan perkembangan kedua anak Enoki Harumi serta tentang cara pengasuhan anak yang dilakukan oleh Enoki Harumi. Laki-laki (ayah) dalam keluarga di Jepang dianggap tidak memiliki kemampuan mengasuh anak dan jarang terlibat dalam pengasuhan anak (Widarahesty 2018). Keraguan Ny. Kimura tersebut juga menunjukkan bahwa dalam budaya Jepang ibu memiliki pengaruh penting dalam proses mendidik dan mengasuh anak. Seperti yang diungkapkan oleh Widisuseno (2018), Wuri (1998), Ghiamitasya (2012) bahwa ibu mengambil peran penting dalam pembentukan pribadi dan pengasuhan anak-anaknya. Ibu memiliki peran yang sangat dominan dalam perkembangan pendidikan anak-anaknya. Di Jepang terdapat sebutan *"kyouiku mama"* atau "ibu yang disiplin dalam mendidik anak" dengan maksud bahwa ibu akan selalu mendidik anak-anaknya dan menginginkan kemajuan sang anak dalam pendidikan, sehingga seorang ibu akan selalu berusaha agar anak-anaknya menjadi orang yang sukses atau berhasil di masa depan (Florentine, 2000). Oleh sebab itu, karena keraguan atau kekhawatiran Ny. Kimura terhadap pertumbuhan dan perkembangan dari anak-anak Enoki Harumi, ia menyarankan Enoki Harumi untuk menikah kembali.

Gambar 6. Ny. Kimura menyarankan perjodohan.
Sumber *Akachan to Boku* volume 1, halaman 84-85.

Menanggapi saran yang diberikan oleh Ny. Kimura, keesokan harinya Enoki Harumi bersama dengan Ny. Kimura pergi ke restoran untuk menghadiri acara perjodohan atau dalam budaya Jepang disebut dengan *omiai*. Namun, ketika acara perkenalan berlangsung kedua anak Enoki Harumi menyusul ke restoran tempat Ny.

Kimura menjodohkan Enoki Harumi. Ketika sampai di restoran tersebut, anak sulung Enoki Harumi mengatakan "*Onegai, omiai nanka shinaide, Minoru ga Mama o hoshi gate tara boku ga Mama ni naru. Boku no Mama wa sekai de hitori nandamon!!"* ("Aku mohon, Jangan ikut perjodohan. Minoru ingin Mama, aku akan jadi Mama. Bagiku, Mamaku cuma ada satu di dunia ini!!").

Gambar 7. Takuya memohon kepada ayahnya agar tidak mengikuti perjodohan. Sumber *Akachan to Boku* volume 1, halaman 104-105.

Pernyataan Takuya tersebut menunjukkan perasaan khawatir dan perasaan tidak ingin menerima ibu baru di dalam keluarganya. Karena ibu merupakan orang yang berperan dalam pengasuhan anak, maka secara alamiah ibu memiliki kedekatan yang lebih baik dengan anak-anaknya. Ibu rumah tangga di Jepang banyak menghabiskan waktu bersama dengan anak-anaknya (Widisuseno, 2018; Wuri, 1998).

Menanggapi permintaan Takuya tersebut Harumi pun menjawab "*Anona Takuya, Papa no okusan mo sekai de atta hitori dayo. Takuya wa Takuya nanda kara sa. Mama ni narou to shinakute iinda"* ("Dengar Takuya, istri Papa juga cuma ada seorang di dunia ini. Takuya adalah Takuya. Tidak usah memaksakan diri jadi Mama").

Gambar 8. Harumi memberi penjelasan kepada Takuya. Sumber *Akachan to Boku* volume 1, halaman 106-107.

Pernyataan Enoki Harumi tersebut menunjukkan bahwa ia sebagai ayah memahami perasaan anak-anaknya. Enoki Harumi juga tidak ingin menggantikan posisi istrinya yang telah meninggal dunia. Enoki Harumi juga terlihat memahami kekhawatiran anaknya apabila posisi ibu dari anak-anaknya digantikan oleh orang lain. Enoki Harumi beradaptasi menjalan peran internal keluarga dalam hal emosional keluarga. Enoki Harumi berusaha berperan sebagai seorang ibu yang memahami dan mendengarkan permohonan atau permintaan anak-anaknya. Enoki Harumi juga menerapkan pola asuh demokratis. Hal tersebut terlihat ketika Enoki Harumi melibatkan anaknya dalam mengambil keputusan dan mendengarkan keinginan sang anak terhadap keadaan keluarganya. Menurut Hurlock pola asuh demokratis menempatkan anak untuk turut terlibat dan berpastisipasi dalam pengambilan keputusan, menyampaikan pendapat, dan menetapkan aturan-aturan (dalam Sari, dkk., 2020:160).

Dalam keluarga komunikasi dan sifat saling memahami juga perlu ditumbuhkan. Terlebih ketika menjadi orang tua tunggal, harus senantiasa didengar dan mendengar setiap hal yang disampaikan oleh anak-anak atau keluarga. Keluarga jika dilihat dari sistem fungsional selalu memiliki keterkaitan dengan lingkungan sosial disekitarnya, sehingga keluarga dapat dijadikan sebagai pondasi untuk membentuk sebuah masyarakat yang beradab dan memiliki nilai serta fungsi bagi masyarakat sekitar. Menurut Samsudin (2016) keluarga dalam sistem sosial memiliki kedudukan sebagai sebuah elementer masyarakat sehingga dapat dikatakan bahwa keluarga menjadi lembaga pertama untuk membentuk sikap dan kepribadian seseorang.

Daftar Pustaka

Dhungel, B., dkk. (2021). Prevalence and Associated Factors of Psychological Distress Among Single Fathers in Japan. *Journal of Epidemiology*. https://doi.org/10.2188/jea.je2021027

Florentine, w. (2000). Peran Ibu Dalam Pembentukan Kepribadian Anak-Anak Jepang Usia Sekolah Dasar. Tesis (tidak diterbitkan). Fakultas Bahasa dan

Budaya, Universitas Darma Persada Jakarta.

Ghiamitasya. (2012). Perubahan Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak Di Jepang Pada Era Shoushika. *In Japanology*, 1(1), 107-115.

Gusti Dian. (1998). Peran Ibu Rumah Tangga Jepang Dalam Keluarga di Daerah Perkotaan. Tesis (tidak diterbitkan). Fakultas Bahasa dan Budaya, Universitas Darma Persada Jakarta.

Ieke, S. A. (2002). Keluarga dan Masyarakat: Persfektif Struktural-Fungsional. *Journal Al-Qalam UIN Banten*, 19(93), 151-166.

Jane, H. (1998). Struktur Sosial Yang Ada Dalam Keluarga Sarariiman Jepang. Tesis (tidak diterbitkan). Fakultas Bahasa dan Budaya, Universitas Darma Persada Jakarta.

Lammana, M.A. (2002). *Emile Dukrheim on the Family*. United State of America: Sage Publication, Inc.

Murakami. (2023). *"Fushi Katei" Kashikasarezurai Sin'guru Faza.* Tersedipa pada https://journal.ridilover.jp/topics/d043fc443632 (diakses tanggan 08 Mei 2023 pukul 20.41 WITA).

Nonoyama, T.Y. (2017). Educational Achievement of Children from Single-Mother and Single-Father Families: The Case of Japan. *Journal of Marriage and Family*, *79*(4), 915–931. https://doi.org/10.1111/jomf.12409

Okoshi, K., dkk. (2016). Suturing the Gender Gap: Income, marriage, and parenthood among Japanese Surgeons. *Surgery (United States)*, *159*(5), 1249–1259. https://doi.org/10.1016/j.surg.2015.12.020

Roosiani. (2020). Pengaruh Ikumen Terhadap Keluarga Jepang Modern. Jakarta: Universitas Darma Persada.

Samsudin, P. (2016). Sosiologi Keluarga (Studi Perubahan Fungsi Keluarga). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sari, P.P., dkk. (2020). *Pola Asuh Orang Tua Tunggal Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini. Jurnal PAUD Agapedia*, 4(1), 157-170.

Suradika, P.P. (2018). *Tantangan yang Dihadapi Kawachi Daikichi Dalam Perannya Sebagai Seorang Ikumen Pada Film Usagi Drop Live Action. JPBJ*, 4(3), 278-285

Widarahesty. (2018). "Fathering Japan" As an Alternative Dicourse From the Hegemony of Gender Gap In Japan. In *62 | Jurnal Kajian Wilayah*, 9(1).

Widisuseno, I. (2018). Pendidikan Anak Model Orang Tua di Jepang. *Kiryoku, 2*(1), 58-64.

Wuri, D. (1998). Peran Wanita Jepang Sebagai Ibu Rumah Tangga dan Sebagai Pekerja. Tesis (tidak diterbitkan). Fakultas Bahasa dan Budaya, Universitas Darma Persada Jakarta.